



**PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN DAN UPAYA  
PENANGGULANGANNYA DI MADRASAH DINIYAH  
AWALIYAH DESA LABUHAN-LABO**

**S K R I P S I**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh*

**DIDIK MAULANA**  
**NIM. 07. 3100007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**



**PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN DAN UPAYA  
PENANGGULANGANNYA DI MADRASAH DINIYAH  
AWALIYAH DESA LABUHAN-LABO**

**S K R I P S I**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh*

**DIDIK MAULANA**  
**NIM. 07. 3100007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd**  
**NIP. 19551010 198203 1 008**

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19730617 20003 2 013**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

Hal : Skripsi a. n. Didik Maulana

Padangsidempuan, Juli 2011

Lamp : 5 (lima) exemplar

Kepada Yth.

Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Didik Maulana yang berjudul: **“Problematika Sistem Pembelajaran dan Upaya Penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo”**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Misran Simanungkalit, M. Pd**  
**NIP. 19551010 198203 1 008**

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19730617 20003 2 013**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**SKRIPSI berjudul: PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN DAN UPAYA  
PENANGGULANGANNYA DI MADRASAH DINIYAH  
AWALIYAH DESA LABUHAN-LABO**

Ditulis oleh : **DIDIK MAULANA**  
N I M : **07.310 0007**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam**

Padangsidimpuan, 23 Juni 2011  
Ketua/Ketua Senat

**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **DIDIK MAULANA**  
N I M : **07.3100007**  
Judul : **PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN DAN  
UPAYA PENANGGULANGANNYA DI MADRASAH  
DINIYAH AWALIAH DESA LABUHAN-LABO**

Ketua : Zulhimma, S.Ag M.Pd ( )  
Sekretaris : Fauziah Nasution. M.Ag ( )  
Anggota : 1. H. Zulpan Efendi M.A ( )  
2. Hj. Zulhimma, S.Ag M.Pd ( )  
3. Drs. Hamlan Harahap M.A ( )  
4. Fauziah Nasution. M.A ( )

Diuji di Padangsidempuan tanggal, 23 Juni 2011

Pukul 08.30 s.d 13.00 WIB

Hasil/Nilai 76 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,6

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



## ABSTRAK

Nama : Didik Maulana  
Nim : 07.3100007  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI  
Pembimbing I : Drs. Misran Simanungkalit M.Pd  
Pembimbing II : Fauziah Nasution, M.Ag  
Judul : Problematika Sistem Pembelajaran dan Upaya Penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo.

Penelitian ini berjudul: Problematika Sistem Pembelajaran dan Upaya Penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo, sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja problematika sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo dan upaya apa yang dilakukan dalam penanggulangan problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-Labo. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika sistem pembelajaran yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo, ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam penanggulangan problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-Labo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian. Metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan bagaimana problematika sistem pembelajaran dan upaya penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Desa Labuhan-Labo. Selanjutnya data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data tersebut antara lain sumber data primer atau sumber data pokok yang berasal dari Kepala Sekolah, guru-guru dan pendidik atau pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) termasuk yayasan dan sumber data sekunder atau data pelengkap berasal dari Orang tua/Wali Murid, Tokoh Agama, dan Masyarakat. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka dibutuhkan dalam penyusunan skripsi adalah wawancara dan observasi yaitu dalam penelitian ini instrumen digunakan untuk memperoleh keterangan tentang problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan upaya penanggulangannya di Desa labuhan-labo.

Adapun hasil penelitian adalah problematika sistem pembelajaran yang dihadapi Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-Labo mencakup: a) kurikulum b) Materi atau Isi c) Metode Pembelajaran d) Alat dan Sumber e) Sarana dan Prasarana f) Media Pembelajaran g) Evaluasi dan h) Guru. Problematika sistem pembelajaran tersebut memiliki dampak terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil mutu lulusan Madrasah Diniyah Awaliyah. Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai lembaga pendidikan non formal, walaupun dikategorikan sebagai lembaga

pendidikan tradisional mempunyai sistem pembelajaran tersendiri, hal tersebut menjadi ciri khas pembelajaran/metodik Madrasah Diniyah Awaliyah daripada sistem-sistem yang dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Sedangkan upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-labo adalah memperbaiki kurikulum yang tidak jelas arahnya dengan musyawarah kepala sekolah dengan guru-guru dalam merumuskan dan memperbaiki kurikulum tersebut dan mengikutkan para guru dalam penataran untuk mengetahui menyusun kurikulum yang baik. Menyesuaikan materi/isi dengan perkembangan dan kebutuhan siswa dengan cara bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menyesuaikan materi/isi yang update pada saat sekarang ini. Meningkatkan metode pembelajaran para guru dengan cara adanya pelatihan dalam memahami dan menguasai metode yang bervariasi. Meningkatkan alat dan sumber dengan cara adanya kerja sama antara pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masyarakat untuk meningkatkan alat dan sumber. Melengkapi sarana dan prasarana yang tidak memadai dengan cara mencari donatur tetap dan kerja sama yang baik dalam meningkatkan sarana dan prasarana. Meningkatkan media pembelajaran dengan cara guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah harus kreatif dalam menggunakan media yang ada. Memperbaiki evaluasi yang jauh dari standar nilai upaya penanggulangan evaluasi adalah guru sebagai evaluator diharapkan kreatif dan memahami penilaian ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik dan upaya yang dilakukan dalam problematika guru adalah mengikutkan guru untuk penataran dan pelatihan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini guna untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya.

Skripsi yang berjudul: **“Problematika Sistem Pembelajaran dan Upaya Penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pembimbing I, Drs. Misran Simanungkalit M.Pd dan Ibu Pembimbing II, Fauziah Nasution, M.Ag, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.



2. Bapak Ketua STAIN, pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ayahanda Suroso dan Ibunda Deswiati Tanjung tercinta yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sebagai sumber motivasi dalam menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Kakanda Didik Rezki Suryani S.Pd.I, Abangda Sonny Ramadhan Sihombing S.Pd dan Adinda (Maimunah, Maisaroh, Popy Sihombing dan Bobby Sihombing) tercinta yang telah memberi dukungan dan yang telah mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kerabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama kuliah dan penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan memohon rida Allah SWT penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama Nusa dan Bangsa. Amin.

Padangsidempuan, Juli 2011

Penulis

DIDIK MAULANA

NIM. 07.3100007

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAKSI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Batasan Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah .....	11
B. Tujuan Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah .....	15
C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran .....	18
a. Faktor Guru .....	18
b. Faktor Siswa.....	21
c. Faktor Sarana dan Prasarana .....	22
d. Faktor Lingkungan .....	23
D. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran .....	24
a. Tujuan .....	24
b. Materi atau Isi .....	26
c. Kurikulum .....	28

d. Metode atau Strategi Pembelajaran .....	32
e. Media Pembelajaran.....	34
f. Alat dan Sumber.....	36
g. Evaluasi.....	38
E. Penelitian Terdahulu .....	41

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Keabsahan Data .....	44
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum Penelitian.....	48
1. Lokasi penelitian .....	48
2. Keadaan Guru dan Murid.....	48
a. Keadaan Guru .....	48
b. Keadaan Murid.....	49
3. Keadaan Fasilitas .....	50
B. Temuan Khusus (Deskripsi Problematika Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Desa Labuhan-Labo) .....	52
1. Kurikulum .....	53
2. Materi atau Isi .....	55
3. Metode Pembelajaran.....	56
4. Alat dan Sumber.....	57
5. Sarana dan Prasarana.....	58
6. Media pembelajaran.....	59

7. Evaluasi .....	60
8. Guru .....	61
C. Upaya Penanggulangan Problematika Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah .....	62

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Lampiran-Lampiran**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan ini berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar dapat mengembangkan potensi intelektual yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar sebagai pendidik dengan pihak yang belajar sebagai peserta didik. Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kegiatan pembelajaran memiliki kedudukan dan posisi penting bagi lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sasaran/target pembelajaran dapat membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk

menghantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran secara holistik. Semua itu dapat diwujudkan apabila sistem pembelajaran yang ada berjalan sesuai dengan fungsinya. Maka dari itu dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang berfungsi dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pengajaran. Sistem pengajaran itu sendiri terdiri dari : a) guru, b) murid, c) kurikulum, d) ruang belajar, e) fasilitas belajar, f) media pengajaran, g) metode mengajar, h) evaluasi. Semua komponen ini saling berinteraksi dan berfungsi dalam mencapai tujuan sistem pengajaran.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan, baik di lembaga formal maupun lembaga non formal merupakan inti dari kegiatan sekolah. Seorang tenaga pengajar berkewajiban untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan kondusif agar murid dapat dan menguasai materi secara baik.

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah suatu bentuk Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.<sup>2</sup> Dengan tujuan membantu siswa-siswa yang kurang mendapatkan pelajaran agama di sekolah umum.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Madrasah Diniyah telah lama diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bahkan telah diselenggarakan

---

<sup>1</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 50.

<sup>2</sup> Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95.

oleh masyarakat bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Di masa penjajahan Belanda, hampir di setiap desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam terdapat Madrasah dengan berbagai nama seperti: pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab, sekolah agama, dan lain-lain. Penyelenggaraan tersebut biasanya mendapatkan bantuan dari Raja atau Sultan setempat.<sup>3</sup>

Setelah Indonesia merdeka dan setelah berdiri Departemen Agama tahun 1946, penyelenggaraan Madrasah mendapat subsidi dan bimbingan dari Kementerian Agama. Karena pendirian Madrasah mempunyai latar belakang sendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha masyarakat atau perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung dari keputusan para pendiri dan pengasuhnya. Dengan latar belakang yang demikian, Madrasah di Indonesia mengalami banyak ragam dan corak yang berbeda.<sup>4</sup>

Pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan Islam mendominasi sistem pendidikan dan pengajaran di masyarakat. Maka dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Nusantara dapat diklasifikasikan menjadi tiga: sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam, sistem pendidikan langgar, dan sistem pendidikan pondok pesantren.<sup>5</sup>

Secara institusional, pendidikan Islam seperti langgar dan pondok pesantren jauh tertinggal dibanding sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah. Upaya

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Amisco, 1996), hlm.145.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Choirul Fuad Yusuf. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2006), hlm. 272.

untuk mengatasi ketertinggalan dilakukan dengan memperkenalkan sistem Madrasah maka munculnya sistem Madrasah sekaligus dapat dikatakan sebagai langkah pembaharuan sistem pendidikan di tanah air.

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia Madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, Musollah, dan Mesjid, menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk Madrasah yang kita kenal saat ini.

Demikian pula dari segi materi pendidikan telah terjadi perkembangan. Kalau semula hanya belajar mengaji Al-quran dan ibadah praktis, melalui sistem Madrasah materi pelajaran mengalami perluasan seperti tauhid, hadis, tafsir dan bahasa Arab.<sup>6</sup>

Perkembangan dan pertumbuhan Madrasah Diniyah Awaliyah pada dasarnya dilatar belakangi oleh semangat keagamaan dan dakwah, yang merupakan tugas semua orang muslim. Pada awalnya Madrasah Diniyah Awaliyah dan lembaga keagamaan didirikan dalam rangka memenuhi hajat dan kebutuhan masyarakat Islam guna menjalankan peraturan-peraturan agama Islam, seperti melaksanakan salat, membaca tulis Al-quran, dan kegiatan agama lainnya.

Peranan Madrasah Diniyah Awaliyah secara umum adalah membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama Islam, terutama dalam

---

<sup>6</sup> Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 137.



praktek ataupun penerapannya sehari-hari dalam bidang aqidah, membaca Al-quran, beribadah yang benar dan berakhlak mulia.

Bertitik tolak dari prinsip Madsarah di atas, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasilais yang sehat jasmani dan rohani, memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia, sebagai warga Negara yang baik, kepribadian, percaya diri sendiri, dan memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah serta sikap yang terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

Berdasarkan pantauan dan pengamatan peneliti di sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-labo, masih banyak masalah terkait dengan sistem pembelajaran yang terjadi di lembaga tersebut yaitu antara lain: ketidakdisiplinan para guru, ketidakdisiplinan murid saat proses belajar mengajar berlangsung, jam masuk sekolah yang tidak jelas, maupun para guru yang tidak mengacu pada kurikulum pada saat mengajar, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan keterlambatan dalam menggaji para guru. Persoalan-persoalan ini menggambarkan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga kurikulum tidak tercapai.

Disamping itu masih banyak murid-murid setelah tamat dan mendapatkan ijazah dari Madrasah tersebut, tidak mampu membaca Al-quran. Padahal salah satu tujuan didirikan Madrasah adalah agar para murid mahir dan fasih baca tulis Al-quran. Disisi lain perilaku murid belum dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia, baik selama proses belajar maupun setelah lulus dari Madrasah Diniyah

Awaliyah tersebut. Hal demikian merupakan gambaran kondisi Madrasah saat ini, mengacu pada kondisi ini, maka Madrasah Diniyah Awaliyah harus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajarannya di bidang pengetahuan sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan pendidikan dan terbentuk kepribadian seorang muslim.

Dalam melaksanakan penelitian ini, sebenarnya peneliti salah satu tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-labo, maka dari itu problematika sistem pembelajaran yang terjadi di Madrasah tersebut menjadi tanggungjawab peneliti yang harus segera diselesaikan.

Kondisi di atas menjadi alasan penulis untuk meneliti problematika Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-labo dan bagaimana upaya-upaya penanggulangannya, sehingga memberi dorongan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH DESA LABUHAN-LABO”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terbagi kepada dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Problematika Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang mencakup: a) kurikulum b) Materi atau Isi c) Metode Pembelajaran d) Alat dan Sumber e) Sarana dan Prasarana f) Media Pembelajaran g) Evaluasi h) SDM guru yang sangat rendah.

2. Upaya penanggulangannya yang mencakup: a) Memperbaiki Kurikulum yang tidak jelas arahnya b) Menyesuaikan Materi atau Isi c) Meningkatkan Metode Pembelajaran d) Meningkatkan alat dan sumber e) Melengkapi sarana dan prasarana yang tidak memadai dan sangat minim f) Meningkatkan media pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut g) Memperbaiki evaluasi yang jauh dari standar nilai h) mengikutkan guru untuk mengikuti penataran dan pelatihan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo?
2. Upaya apa yang dilakukan dalam penanggulangan problematika Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika sistem pembelajaran yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-Labo.
2. Ingin mengetahui upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-Labo.

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap para guru-guru Madrasah Diniyah Awaliyah.
2. Bertambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk membahas masalah yang sama.

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahanpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul skripsi ini, penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan. Problematika adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.<sup>7</sup> Problematika merupakan persoalan sulit, sulit, ragu-raguan, tak menentukan, tak tentu.<sup>8</sup>
2. Sistem dapat diartikan hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Rumusan lain menyatakan bahwa sistem adalah

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896.

<sup>8</sup> Pius Partanto dan Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 626.

kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas.<sup>9</sup>

3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>10</sup>
4. Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal.<sup>11</sup>
5. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam.<sup>12</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud problematika sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah persoalan-persoalan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah mencakup: kurikulum, materi atau isi, metode pembelajaran, alat dan sumber, sarana dan prasarana, media pembelajaran dan evaluasi.

---

<sup>9</sup> Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 27.

<sup>10</sup> Depag. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm.7.

<sup>11</sup> Suharto dan Tata Iryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Indah, 1996), hlm. 270.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 104.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua dibahas tentang kajian pustaka, yaitu yang terdiri dari kajian pustaka yang mencakup pengertian problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), tujuan sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan umum yaitu lokasi penelitian dan temuan khusus yaitu deskripsi problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Desa Labuhan-labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan upaya penanggulangannya serta pembahasan hasil.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah

Sistem berasal dari bahasa Yunani *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Menurut Ridlwan Nasir bahwa sistem merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlukan, berdasarkan keperluan. Jadi dengan demikian, sistem mengandung arti komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena didalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah di tentukan.<sup>3</sup> Sementara menurut Fuad Ihsan bahwa sistem berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Sanjaya mendefinisikan sistem yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain

---

<sup>1</sup> Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 95.

<sup>2</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm. 4.

<sup>3</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 123.

<sup>4</sup> Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 107.

saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka ada tiga hal yang penting menjadi karakteristik suatu sistem. *Pertama*, setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama dari suatu sistem. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh pergerakan sistem. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses, proses yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan. *Ketiga*, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu.

Oleh karena suatu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambil keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Oleh sebab itu, proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu sistem. Itu menunjukkan bahwa apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditentukan akan dapat tercapai secara optimal.<sup>6</sup> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 49.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.



Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>8</sup>

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat di pahami kegiatan yang mengandung suatu proses mengarahkan murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Sesuai dengan pengertian di atas, maka pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, yang mengutamakan profesional dari para tenaga pengajar.

Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang, yaitu anak-anak yang berusia 7 (tujuh) tahun sampai 20(dua puluh) tahun.<sup>9</sup> Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah umum. Tujuan orangtua memasukkan putra-putrinya ke Madrasah adalah agar putranya mendapat tambahan pendidikan agama.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) ialah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam.

---

<sup>8</sup> Depag. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Loc. Cit.*

<sup>9</sup> Marwan Saridjo. *Op. Cit.*, hlm. 146.

<sup>10</sup> Ridlwan Nasir. *Op. Cit.*, hlm. 96.

Madrasah Diniyah ini terdiri dari tiga tingkat:

1. Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas I sampai dengan IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
2. Madrasah Diniyah Wustha ialah Madrasah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
3. Madrasah Diniyah Ulya ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>11</sup>

Keberadaan Madrasah ini dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Agama 1964 dan mata pelajaran yang diberikan pada Madrasah ini adalah seluruhnya ilmu-ilmu agama Islam.

- a. Mata pelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang diajarkan di lembaga tersebut terdiri dari:
  - 1) Qur'an-Hadis dengan sub bidang: Qur'an, Hadis, Terjemahan dan Tajwid.
  - 2) Aqidah-Akhlak.
  - 3) Ibadah-Syari'ah.
  - 4) Tarikh Islam.
  - 5) Bahasa Arab.

---

<sup>11</sup> Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 236.

- b. Adapun mata pelajaran yang di pelajari pada Madrasah Wustha sama dengan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), kecuali pelajaran tajwid dihilangkan dan aspek pelajaran Syari'ah diperluas.
- c. Sedangkan untuk Madrasah Diniyah Ulya ditekankan pada aspek kajian Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis, Usul Fiqhi, Tarikh Tasyri, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Perbandingan Agama.<sup>12</sup>

Dari segi ijazah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tidak memiliki *civil effect*, karena orangtua murid maupun muridnya sendiri tidak begitu mementingkannya. Adapun jam belajarnya adalah dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah umum yang belajar pagi hari dan untuk pagi hari bagi mereka yang ikut sekolah umum di sore hari.

Proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pada dasarnya menggunakan sistem tradisional dan non klasikal yang memberi mata pelajaran agama kepada para siswa yang berlangsung secara satu arah yaitu bentuk ceramah. Namun dalam perkembangannya sistem tersebut menggunakan bentuk pengajaran klasikal. Maka dari itu, proses pembelajaran semestinya harus diperhatikan bagi para guru agar hasil yang dicapai optimal.

### **B. Tujuan Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah**

Setiap lembaga tidak terlepas dengan tujuan yang dirancang oleh para pendidik dalam hal ini Kementerian Agama. Begitu halnya di lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran. Tujuan adalah sesuatu hal yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka

---

<sup>12</sup> Marwan Saridjo. *Op. Cit.*, hlm. 147.

sistem pembelajaran harus bekerja sama sesuai dengan fungsinya masing-masing agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Sistem pembelajaran yang efektif dapat dilihat bagaimana komponen-komponen tersebut dapat memfungsikan peranannya, sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan lancar. Dengan demikian, tujuan sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tidak jauh bedanya dengan tujuan yang ada di lembaga-lembaga lainnya. Tetapi dilihat perbedaan tersebut tidak membawa kearah yang menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Bagi lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tujuan sistem pembelajaran dapat ditetapkan oleh yayasan tanpa mengesampingkan acuan yang telah ada (ditetapkan oleh pemerintah).

Pengaruh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) bagi kehidupan masyarakat memberikan harapan yang baik bagi masa depan peserta didik, hal ini terbukti bahwa eksistensi Madrasah sampai sekarang tetap diperhatikan bahkan ditingkatkan secara bertahap-tahap termasuk sistem pembelajarannya.

Dilihat dari tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) itu sendiri, peneliti memaparkan dua tujuan, dalam hal ini: pertama tujuan institusional umum dan kedua tujuan institusional khusus.

Tujuan institusional umum Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) ialah agar para murid:

1. Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak yang mulia.
2. Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesia yang baik.
3. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

4. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) ialah agar para murid:

- a. Dalam bidang pengetahuan :
  - 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
  - 2) Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b. Dalam bidang pengalaman :
  - 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - 2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
  - 3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
  - 4) Dapat menggunakan dasar-dasar bahasa Arab.
- c. Dalam bidang nilai dan sikap :
  - 1) Cinta terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah salat dan ibadah lainnya.
  - 2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - 3) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
  - 4) Menghargai budaya Nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
  - 5) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

- 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal dan menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>13</sup>

### **C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran**

Sebagai lembaga berciri khas Islam, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, faktor alat, faktor media dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Guru**

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diaplikasikan dengan baik.

Keberhasilan implementasi dalam suatu strategi pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan berbeda dalam mengajar. Guru yang hanya menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada murid atau siswa.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting demi kelancaran proses belajar. Peran guru, apalagi dalam lembaga Madrasah Diniyah

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 114-115.

Awaliyah (MDA) tak dapat digantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran terletak di pundak guru yang harus memiliki kualitas atau kemampuan (kompetensi) yang baik untuk menjadikan proses pembelajaran yang bernilai guna.

Disisi lain, dapat dipahami bahwa kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu:

*Teacher formative experience*, yang meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. termasuk dalam aspek ini di antaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, dan keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.

*Teacher training experience*, yang meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

*Teacher properties*, yang merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, kemampuan dalam penguasaan materi, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya. *Op. Cit.*, hlm. 53.

Tenaga kependidikan sebagai aktor pendidik menduduki peran strategis dan penting dalam pencapaian tujuan. Kemampuan guru sangat mempengaruhi kinerja serta pencapaian kualitas pembelajaran.

Sebagai tenaga kependidikan, seorang guru dituntut memiliki profesionalitas yang tinggi dalam pelaksanaan tugas yang diemban. Profesi guru merupakan tanggung jawab yang ditunjang dengan keahlian dan kemampuan untuk berjiwa besar dalam melakukan layanan sosial dalam bidang pendidikan di atas kepentingan pribadi.

Melihat kedudukan guru yang demikian penting dalam proses pembelajaran, perlu terus ditumbuh kembangkan kesadaran profesionalitas dan kompetensi. Keberhasilan guru dalam pelaksanaan tugas pokok yang diemban, juga terikat dengan berbagai faktor penunjang diantaranya: fasilitas yang memadai, biaya, minat, sikap dan kemampuan profesionalitas guru.

Beberapa faktor yang penting diperhatikan adalah yang mendukung guru untuk menjadi tenaga profesionalitas agar proses pembelajaran menjadi baik. Faktor pendukungnya antara lain: lingkungan dimana guru bekerja, lingkungan tempat tinggal, masa kerja, latar belakang pendidikan, kemampuan dalam berbagai penguasaan metode pembelajaran dan kreativitas yang tinggi dalam mencari model-model pembelajaran.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor guru sangat penting dalam pembelajaran mengingat bahwa guru merupakan tumpuhan bagi siswa di setiap

---

<sup>15</sup> Arif HM. "*Guru Profesional Menjadi Tuntunan di Madrasah,*" Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, (Jakarta: Departemen Agama Badan Litbang Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, t. th), hlm. 152-153.



proses pembelajaran. Keberhasilan siswa terletak pada keberhasilan bagaimana seorang guru mengajar.

## **2. Faktor Siswa**

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Dapat juga dikatakan bahwa siswa orang yang memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam mengembangkan dirinya.<sup>16</sup> Dimana siswa memiliki perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Perbedaan tersebut yang harus diperhatikan dan dipahami oleh setiap guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran meliputi latar belakang siswa yaitu jenis kelamin, tempat tinggal siswa, tingkat ekonomi siswa dan lain sebagainya. Dari sudut pribadinya yang meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tersebut menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan maupun dalam pengelompokan siswa.

Sikap dan penampilan siswa dalam kelas merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya didapati siswa yang aktif, yang sedang, dan tidak sedikit juga dapat siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Kondisi tersebut bagi para pendidik mesti diperhatikan dengan baik agar siswa yang belajar memiliki motivasi.

---

<sup>16</sup> Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 131.

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, sarana dan prasarana yang lengkap dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan. Sesuai dengan prinsip diatas bahwa sarana adalah salah satu hal yang penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. *Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.<sup>18</sup>

Secara universal Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) belum memiliki sarana dan prasarana memadai baik fisik, personal, dan finansial. Masalah kelangkaan sarana dan prasarana seperti fisik, personal, dan finansial sehingga menjadi bentuk dan macam problematika di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Di sisi lain, sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) belum mendapatkan respon yang

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya. *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>18</sup> *Ibid.*

serius dari pemerintah sendiri. Hal ini dapat dilihat langsung sarana yang masih minim dan perlengkapan-perengkapan lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat terganggu.

Dapat dilihat juga bahwa bangunan fisik berupa kantor guru belum ada di Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-Labo ini tentunya dapat mengganggu aktivitas para pendidik.

#### **4. Faktor Lingkungan**

Secara umum lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa baik benda-benda maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>19</sup> Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim atau kondisi kelas.

Faktor organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun kelompok yang terlalu banyak dalam kelas akan sulit terpelihara kekompakkan dan akan terjadi ketidakperhatian guru kepada siswa. Hal tersebut dapat menurunkan keefektifan dan proses pembelajaran.

Faktor lain dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah iklim atau kondisi kelas, maksudnya terjadi kegerahan atau tidak nyaman dalam proses pembelajaran, maka dapat memungkinkan motivasi dan kesungguhan siswa dapat menurun.

Di lain sisi hubungan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara guru dengan guru, dan antara guru dengan kepala sekolah, yang dapat

---

<sup>19</sup> Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 90.

mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dalam sistem pembelajaran berkaitan dengan lainnya, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

#### **D. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, dapat kita lihat perubahan merupakan efek dari pembelajaran itu sendiri. Sebagai suatu sistem proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* oleh Wina Sanjaya, meliputi tujuan, materi atau isi, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, alat dan sumber, serta evaluasi.<sup>20</sup> Sementara itu dalam buku *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* oleh Hafni Ladjid mengemukakan bahwa agar suatu proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka komponen yang menunjang adalah komponen kurikulum.<sup>21</sup>

Hafni Ladjid menambahkan bahwa kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penjelasan dari komponen-komponen pembelajaran tersebut sebagai berikut.

##### **a. Tujuan**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan.

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya. *Op. Cit.*, hlm. 58.

<sup>21</sup> Hafni Ladjid. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Padang; Quantum Teaching, 2005), hlm. 113.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak biasa diabaikan.<sup>22</sup>

Sejalan dengan definisi tujuan diatas, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dapat di jelaskan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berbudi pekerti luhur.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- 6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.<sup>23</sup>

Agar tujuan pendidikan Nasional tersebut tercapai, maka dari itu, tujuan harus dirumuskan secara baik dan matang agar tercapai murid/santri yang memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 42.

<sup>23</sup> Hasbullah. *Op. Cit.*, hlm. 11.

Pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana para siswa itu semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) maupun dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

#### **b. Materi atau Isi**

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum.<sup>25</sup> Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sararan tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 131.

benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar-standar yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.<sup>26</sup>

Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini biasa dibenarkan manakalah tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, sebab tugas dan peran guru adalah sebagai sumber belajar. Dalam hal *Setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.<sup>27</sup>

Proses pembelajaran yang bersifat non klasikal dan materi yang menumpukan pada pelajaran agama merupakan salah satu ciri Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Yaitu seorang murid/santri maju kedepan dengan membawa kitab kepada guru untuk dibacakan. Materi-materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) mengacu kepada bidang studi agama seperti: pelajaran Alquran, qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, praktek ibadah dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Wina Sanjaya. *Op. Cit.*, hlm. 60.

Dalam pelajaran Qur'an Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan murid tentang isi yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW, mata pelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, dan membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam, pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan Nabi Muhammad, para sahabat dan tokoh Islam, Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, dan pada pelajaran praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran syariat agama Islam.<sup>28</sup>

### **c. Kurikulum**

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif jika seluruh komponen pembelajaran yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan, misalnya siswa termotivasi, materinya menarik, tujuannya jelas dan hasilnya dapat di rasakan manfaatnya. Komponen tersebut adalah kurikulum. Kurikulum mencakup: landasan dan pengembangan GBPP dan pedoman GBPP berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>29</sup>

Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks di atas, seperti di kemukakan oleh Hilda Taba

---

<sup>28</sup>Aliyahcijulang'sblok. 2010. Artikel/Makalah, (Online) (<http://aliyahcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah>, diakses 11 Januari 2011)

<sup>29</sup> Hafni Ladjid. *Loc. Cit.*



bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*). Artinya bahwa kurikulum tersebut disusun atau dirancang sedemikian rupa adalah untuk memperlancar proses belajar dan mengajar dalam bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama-sama dengan tenaga kependidikannya.<sup>30</sup>

Akan tetapi banyak para ahli kurikulum yang tidak puas dengan pengertian yang terbatas pada kegiatan sekolah yang direncanakan saja, melainkan meliputi semua peristiwa yang terjadi dalam pengawasan sekolah, mulai dari kegiatan seperti kependidikan, pengelaran kesenian, olah raga, dan kegiatan lainnya yang dilakukan peserta didik di dalam dan di luar sekolah, asalkan masih berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, bakat, dan minat peserta didik.<sup>31</sup>

Secara sederhana kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Prancis yakni *courier* berarti *to run* : berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.<sup>32</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Namun, dalam memahami hakikat kurikulum sering terjadi perbedaan persepsi dan pemahaman di kalangan para ahli kurikulum, hal tersebut memunculkan definisi yang bervariasi, akan tetapi pada dasarnya hanya berbeda redaksi dan memiliki makna yang sama. Menurut pandangan lama kurikulum adalah

---

<sup>30</sup> Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 106.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>32</sup> Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 3-4.

jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada murid dan harus dikuasai mereka untuk memperoleh ijazah pada suatu tingkat pendidikan tertentu.<sup>33</sup>

Pengertian kurikulum sebagaimana diungkapkan di atas, mengandung beberapa pokok pengertian sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran.
2. Mata pelajaran itu adalah sejumlah informasi/pengetahuan, sehingga menyampaikan mata pelajaran kepada murid akan membentuk mereka menjadi manusia intelektual.
3. Mata pelajaran yang disusun menggambarkan kebudayaan masa lampau. Karena itu, pengajaran berarti pewarisan kebudayaan kepada generasi muda.
4. Tujuan mempelajari mata pelajaran tersebut adalah untuk memperoleh ijazah.
5. Terdapat unsur keharusan bagi para pelajar untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Disini faktor minat pelajar tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
6. Sistem penyajian yang digunakan guru adalah sistem penguasaan (imposisi). Guru lebih banyak aktif dan pelajar bersifat pasif.<sup>34</sup>

Dalam perkembangannya, kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, memunculkan berbagai definisi dari berbagai kalangan. Berikut ini pendapat para ahli tentang kurikulum, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Menjelat Potensi Budaya*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 112.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 112-113.

- a. Ralph Tyler mengemukakan bahwa kurikulum adalah semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.
- b. E. Eisner mengemukakan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid dibawah petunjuk dan bimbingan sekolah.
- c. G. Saylor, W. Alexander mendefinisikan bahwa kurikulum adalah sebagai suatu rencana untuk memberikan kesempatan-kesempatan belajar pada orang lain untuk dididik.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah bimbingan sekolah.<sup>35</sup>

Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pada Bab Pasal I Ayat 13 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>36</sup>

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang perlu di pertimbangkan yang harus didasarkan pada:

- 1) Minat dan kebutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- 2) Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>35</sup> Abdullah Idi. *Op. Cit.*, hlm. 4-6.

<sup>36</sup> Dirjen Pendidikan Islam Depag RI. *Op. Cit.*, 2006.

- 3) Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus agama.
- 4) Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau diberi kesempatan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya ada tujuan kurikulum, isi atau materi kurikulum, metode atau proses belajar-mengajar dan evaluasi.

#### **d. Metode atau Strategi Pembelajaran**

Metode atau strategi adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan ditentukan oleh bagaimana seorang tenaga pengajar memilih dan menggunakan metode atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menguasai berbagai macam metode dalam proses pembelajaran supaya pembelajaran tidak dapat membosankan, guru yang hanya menggunakan atau menguasai satu metode akan menghadapi berbagai masalah dalam proses belajar.

Secara kebahasaan kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dalam bahasa Inggris ditulis *method* yang berarti cara atau jalan. Berdasarkan pengertian sederhana diatas maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya

---

<sup>37</sup> Syafaruddin. dkk. *Op. Cit.*, hlm. 113-114.

ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, keduanya disebut dengan metode pembelajaran. Banyak definisi mengenai metode pembelajaran yang dijumpai dalam berbagai literatur. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi mendefinisikan sebagai “jalan yang harus diikuti untuk memberi kephahaman bagi peserta didik segala macam pelajaran dan segala mata pelajaran”.<sup>38</sup>

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru guna kepentingan pembelajaran.<sup>39</sup>

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalam bidang afektif dan psikomotorik. Dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran bahwa metode dan strategi itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip yang telah dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberi ruang yang cukup bagi perkembangan fisik serta psikologi siswa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Dja'far Siddik. *Op. Cit.*, hlm. 128.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 19.

<sup>40</sup> Hanafi. *Op. Cit.*, hlm. 166.

Dari definisi mengenai metode pembelajaran yang di kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

## 5. Media Pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau pengantar. *Association For Education and Communion Technology (AECT)* mendefenisikan media yaitu segala bentuk yang di pergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dengan bahasa lain bahwa media dapat di artikan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>41</sup> Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.<sup>42</sup>

Menurut Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, dan bahan-bahan cetakan adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pengajaran*.

---

<sup>41</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11.

<sup>42</sup> Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4.

Secara implisit menurut Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape-recorder, kaset, video camera, viseo recorder, film, slide (gambar bingkai), foto ,gambar, grafik, televisi dan komputer, dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian tentang definisi media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan diantaranya:

1. Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
2. Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal dengan sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan/pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

5. Media pendidikan/pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan/pembelajaran dapat digunakan secara massa (misal televisi, radio).<sup>44</sup>

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. penentuan media harus sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik daerah, suatu media pembelajaran yang digunakan tidak mungkin tidak cocok untuk semua siswa.<sup>45</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki posisi yang sangat penting, karena dapat membantu untuk memudahkan para siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, adanya media sangat berguna dalam proses pembelajaran.

## **6. Alat dan Sumber**

Secara umum alat dapat didefinisikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

Alat adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pembelajaran di dalam mencapai tujuan baik berupa benda atau bukan benda.<sup>47</sup> Dengan demikian alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7.

<sup>45</sup> Hanafi. *Loc. Cit.*,

<sup>46</sup> Hasbullah. *Op. Cit.*, hlm. 124.

<sup>47</sup> Hafi Anshari. *Op.Cit.*, hlm. 54-55.



Adapun yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran berupa papan tulis, batu kapur, gambar, animasi, diagram, slide, video, perlengkapan jenazah, dan sebagainya. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana seperti di sekolah berupa buku-buku pelajaran dan buku perpustakaan, di halaman, di pusat kota, dan di pedesaan.

Senada dengan pengertian di atas maka alat pembelajaran adalah perangkat-perangkat atau media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat-alat tersebut bisa terdiri atas orang-orang, makhluk-makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, perbuatan dan perkataan serta segala sesuatu yang bisa digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu atau perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Alat-alat pembelajaran tersebut secara umum ada yang terkelompok sebagai perangkat lunak (*software*), dan ada pula perangkat keras (*hardware*) yang dapat dijadikan untuk bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.<sup>48</sup>

Oleh karena itu dalam menggunakan alat pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan:

1. Alat pembelajaran sesuai atau cocok dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.
2. Pendidik memahami dengan baik peranan alat tersebut serta dapat menggunakannya secara baik dan benar sesuai dengan bahan pelajaran.

---

<sup>48</sup> Dja'far Siddik. *Op. Cit.*, hlm. 142.

3. Peserta didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan itu sesuai dengan keadaan dan latar belakang usianya, jenis kelamin, dan bakat-bakatnya.
4. Alat pembelajaran tersebut dapat membawa hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak dan agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini, memungkinkan para siswa dapat belajar dari mana dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil teknologi. Oleh karena itu dengan adanya sumber belajar diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Adapun sumber pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Awan Zain adalah manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, dan aktivitas.

## **7. Evaluasi**

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dapat memahami bahwa evaluasi merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan disetiap pembelajaran.

Dalam pengertian luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>49</sup> Dari rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga

---

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi :

1. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.
2. Dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud adalah perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, atau tugas-tugas pekerjaan rumah.
3. Kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran.<sup>50</sup>

Menurut Taksonomi Bloom adapun yang menjadi lingkup pengevaluasian mencakup tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Sabri dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah:

a. Menentukan Tujuan yang Spesifik

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir pelajar. Setiap pendidik harus menyadari bahwa penentuan tujuan dalam proses pembelajaran adalah penting. Perumusan tujuan harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran.

b. Mengadakan Penilaian Pendahuluan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.117.

Mengadakan penilaian pendahuluan merupakan seorang guru memeriksa perilaku awal siswa, langkah ini didasarkan atas konsep belajar yang dimanifestasikan dalam perubahan. Hal ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa dengan membandingkan antara kondisi awal dengan kondisi akhir setelah belajar.

Dengan demikian, adanya penilaian pendahuluan guru mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan agar tidak terjadi pemberian materi yang tidak dibutuhkan.

c. Merencanakan Program Pengajaran

Pada langkah ini guru merencanakan program pembelajaran yang dapat mengantarkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas sangat membantu guru dalam membuat program perencanaan.

d. Evaluasi

Komponen ini merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau belum, maka penilaian harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan kata lain, penilaian berperan sebagai alat untuk mengukur tercapainya atau tidak tujuan yang telah ditetapkan.<sup>52</sup>

Dengan demikian, setiap komponen-komponen pembelajaran harus memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, agar dapat terjadi proses pembelajaran yang baik dan lancar.

---

<sup>52</sup> Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 35- 36.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Terkait dengan judul penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Hasanuddin Nim 98. 310089 dengan judul Problematika Madrasah Diniyah Awaliyah dan Upaya Penanggulangannya di Kota Padangsidempuan. Ada juga yang meneliti oleh Sri Murni Nasution Nim 99. 300178 dengan judul Persepsi Siswa tentang Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian. Menurut Nurul Zuriyah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Strauss dan Corbin mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.<sup>2</sup>

Metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan bagaimana problematika sistem pembelajaran dan upaya penanggulangannya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Desa Labuhan-Labo.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo, dusun II kampung tengah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Nurul Zuhriah. *Metodologi Penelitian Sosoal dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

<sup>2</sup> Salim dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 41.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kantor balai desa.

Sebelah Barat berbatasan deng

an perkebunan masyarakat.

Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga.

Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah masyarakat.

## 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Mei 2011 sampai dengan Juni 2011.

### **C. Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data tersebut antara lain:

1. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari Kepala Sekolah, guru-guru dan pendidik atau pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) termasuk yayasan.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Orang tua/Wali Murid, Tokoh Agama, dan Masyarakat.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun instrumen yang digunakan dan untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Interview

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau

responden.<sup>3</sup> Interview atau wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan tentang problematika Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan upaya penanggulangannya.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>4</sup> Atau bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.<sup>5</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan upaya penanggulangan di Desa Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## E. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>4</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>5</sup> Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Surabaya: Sic, 2001), hlm. 96.



yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>6</sup>

## F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research deskriptif* yang bersifat *explorative* yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan upaya penanggulangannya di Desa Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

---

<sup>6</sup> Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

<sup>7</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 244.

Setelah data yang diperoleh oleh peneliti kemudian analisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Maka langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.<sup>8</sup>

2. Data Reduction ( reduksi data).

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

3. Data Display (Penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

---

<sup>8</sup> Lexi J Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 190.

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono. *Op. Cit.*, hlm. 247-252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah yang berlokasi di Desa Labuhan-Labo dusun II kampung tengah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Ketika penelitian dilakukan Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah dipimpin oleh Nur Halidah Hasibuan.

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah didirikan pada tanggal 06 Desember 1988 yang berlokasi di Desa Labuhan-Labo dusun II kampung tengah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dengan jumlah murid pada waktu itu mencapai 60 orang. Adapun luas areal Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah adalah 10 x 40 meter.

##### **2. Keadaan Guru dan Murid**

###### **a. Keadaan Guru**

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional. Keadaan guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo Padangsidempuan Tenggara untuk tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1  
Keadaan guru Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Tempat Tugas
1	Nurhalidah Hasibuan	PGAN	Labuhan-Labo
2	Masdinar Harahap	MAS	Labuhan-Labo
3	Intan Permadani	MAN 2 Padangsidempuan	Labuhan-Labo
4	Didik Maulana	MAS Al-Anshor	Labuhan-Labo
5	Rahayu Lestari	MAS Al-Ashor	Labuhan-Labo

Sumber: Data sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.<sup>1</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa guru yang ada di Madrasah Diniyah awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berjumlah 5 orang. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, guru-guru yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah adalah belum ada yang sarjana, tingkat pendidikan yang demikian tentunya belum memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola dan mengembangkan Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.

#### **b. Keadaan Murid**

Siswa adalah merupakan objek didik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah. Berdasarkan data yang ada di Madsarah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo, maka keadaan siswa di Madrasah tersebut untuk tahun pelajaran 2010/2011 adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>1</sup> Data sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.

Tabel 2  
Keadaan Murid Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Tahun Pelajaran  
2010/2011 Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa		F
		Laki- Laki	Perempuan	
1	I	16	16	32
2	II	9	8	17
3	III	4	10	14
4	IV	1	4	5
	<b>Jumlah</b>	30	38	68

Sumber: Data sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.<sup>2</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 68 orang yang terdiri dari 30 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Jumlah siswa Madrasah Diniyah Awaliyah dapat dikatakan berkurang dari tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan sistem pembelajaran yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

### 3. Keadaan Fasilitas

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo mempunyai luas areal 10 x 40 meter, di atas areal tersebut berdiri gedung Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah yang di lengkapi dengan dua gedung dan sarana dan prasarana yang sangat minim untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

<sup>2</sup> Data sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti tidak tersedianya ruang guru, ruang kepala, ruang perpustakaan, kamar mandi dan listrik. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan fasilitas/sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3  
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah  
Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan			Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruangan Belajar	3	-	3		-
2	Ruang Kepala	-	-	-	-	Tidak ada
3	Ruangan Guru	-	-	-	-	Tidak ada
4	Masjid/ Mushallah	-	-	-	-	Tidak ada
5	Kamar Mandi	-	-	-	-	Tidak ada
6	WC/Toilet	-	-	-	-	Tidak ada
7	Meja Belajar	40	-	-	5	-
8	Kursi Belajar	40	-	-	5	-
9	Meja Guru	3	-	-	-	-
10	Lemari	2	-	2	-	-
11	Mesin Tik/ komputer	-	-	-	-	Tidak ada
12	Pengeras suara/ mic	-	-	-	-	Tidak ada
13	Perpustakaan	-	-	-	-	Tidak ada
14	Koperasi Madrasah	-	-	-	-	Tidak ada
15	Papan tulis	3	3	-	-	-
16	Listrik	-	-	-	-	Tidak ada
17	Sumur/ Leding/ PAM	-	-	-	-	Tidak ada

Sumber: Data-data Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.<sup>3</sup>

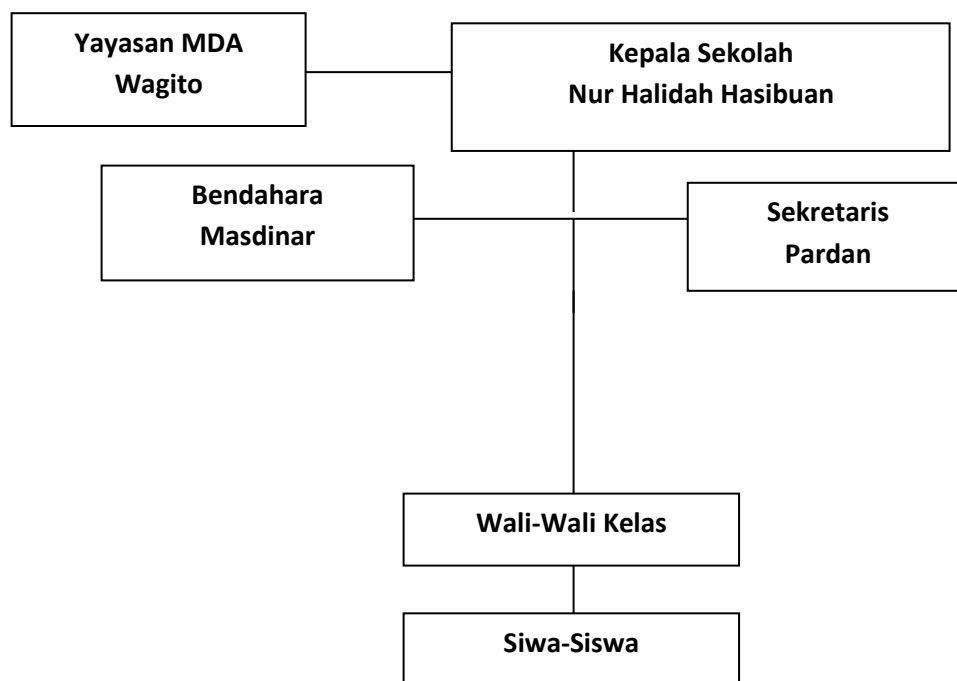
Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo jauh dari yang diharapkan, hal ini berpengaruh cukup besar terhadap proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah

<sup>3</sup> Data-data Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-labo.

Awaliyah Al-Ikhwaniyah. Apabila kondisi sarana dan prasarana yang ada pada tabel di atas dibiarkan maka akan berdampak buruk kedepannya. Berdasarkan data tersebut terdapat banyak problematika yang sampai sekarang belum dapat di tanggulangi oleh pihak Madrasah sendiri.

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo.<sup>4</sup>

#### B. Temuan Khusus (Deskripsi Problematika Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Desa Labuhan-Labo)

Problematika sistem pembelajaran yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah sangat beragam seperti kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang

<sup>4</sup> Data Sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah Desa Labuhan-Labo.



keberhasilan proses belajar mengajar, ketidakprofesionalan pengelolaannya, penyelenggaraannya, serta siswa-siswi lulusannya.

Problematika sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah sangat menentukan baik dan buruknya sistem pembelajaran yang ada di Madrasah tersebut. Kalau pengelolaannya baik sistem pembelajarannya memadai, maka kemungkinan besar Madrasah Diniyah Awaliyah mencapai keberhasilan sesuai yang telah ditetapkan. Tetapi sebaliknya bila problematika sistem pembelajaran yang dihadapi beruntun datang dan tidak bisa dikendalikan kemungkinan Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut akan merosot, baik dalam pengelolaannya maupun dalam pengeluaran lulusan.

Problematika yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang ada di Madrasah tersebut. Adapun problematika sistem pembelajaran antara lain:

### **1. Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari pembelajaran dalam pendidikan. Baik buruk suatu lembaga pendidikan dapat dilihat bagaimana keadaan kurikulum di lembaga tersebut. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Sesuai dengan penjelasan di atas semestinya kurikulum harus diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh Madrasah Diniyah Awaliyah.

---

<sup>5</sup> Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Loc. Cit.*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah dapat dijelaskan bahwa kondisi kurikulum sangat jauh dari target yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Pada dasarnya kurikulum di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-labo telah ada, yang ditetapkan langsung oleh Kementerian Agama melalui pertemuan secara langsung. Akan tetapi tindak lanjut/kebijakan kepala sekolah tidak ada untuk merealisasikan kurikulum sampai saat ini, hal tersebut dikarenakan SDM para guru rendah untuk menerapkan kurikulum dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah.

Faktor yang sangat penting dalam merancang dan menangani kurikulum adalah guru, maka peran guru sangat mendominasi dan memiliki andil yang strategis dalam menyusun kurikulum. Disisi lain SDM para guru masih kurang untuk menangani dan mengelola kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam arti setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengacu pada kurikulum yang ada, namun pada realitanya seorang guru belum menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Intan bahwa para guru belum menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam proses belajar mengajar, hal tersebut karena keterbatasan SDM para guru yang sangat lemah sehingga arah pembelajaran tidak jelas dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nur Halidah Hasibuan. Kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 15 April 2011.

<sup>7</sup>Intan Peadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2011.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Rahayu Lestari bahwa ada kebijakan Kementerian Agama untuk membuat kurikulum disetiap Madrasah Diniyah Awaliyah yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada dasarnya kebijakan Kementerian Agama membagi wewenang kepada Madrasah Diniyah Awaliyah untuk menyusun kurikulum sesuai dengan tingkat satuan pendidikan telah dibekali dengan pelatihan. Akan tetapi tidak ada tindak lanjutnya di lapangan. Menurut beliau hal ini disebabkan rendahnya keprofesionalan guru dan dana yang tidak memadai dalam menyusun kurikulum tersebut.<sup>8</sup>

## **2. Materi atau Isi**

Materi dapat dikatakan komponen yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Tingkat usia dalam menyampaikan materi pelajaran yang diberikan guru oleh peserta didik dapat mempengaruhi pencapaian tujuan akhir. Hal tersebut dapat dilihat di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ikhwaniyah tingkat usia tidak menjadi prioritas utama oleh guru dalam mengklasifikasi penempatan di lokal mana peserta didik akan belajar.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Nur Halidah mengatakan bahwa problematika yang dihadapi dalam menyampaikan materi/isi adalah sulitnya menyesuaikan materi pelajaran yang diberikan dengan keragaman usia murid dalam satu kelas. Siswa kelas satu Madrasah Diniyah Awaliyah terdiri dari siswa kelas satu, dua, tiga di sekolah SD. Dengan rincian tiga orang berumur sepuluh tahun, dua belas orang berumur delapan tahun, satu orang berumur tujuh tahun dan tiga belas orang berumur sembilan tahun. Kelas 2 Madrasah Diniyah

---

<sup>8</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2011.

Awaliyah berjumlah 16 orang terdiri: sembilan orang berumur sebelas tahun, empat orang berumur sepuluh tahun dan tiga orang berumur sembilan tahun. Kelas tiga dan empat Madrasah Diniyah Awaliyah berjumlah 19 orang terdiri: tujuh orang berumur sepuluh tahun, sepuluh orang berumur sebelas tahun, satu orang berumur dua belas tahun dan satu orang berumur sembilan tahun. Hal tersebut secara psikologi sangat mempengaruhi terhadap perkembangannya kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sementara itu guru yang mengajar di kelas masih ada yang tidak membedakan tingkat perkembangan siswa.<sup>9</sup>

Guru tidak sistematis dalam menyampaikan pelajaran kepada para siswa. Hal ini menjadi indikator bahwa guru dalam mengajar tidak menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan tidak mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Hal ini menjadi penghalang siswa untuk memahami materi/pelajaran.<sup>10</sup>

### **3. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dari setiap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dengan menggunakan metode yang bervariasi seorang guru sangat terbantu dan pelajaran yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Sesuai data hasil wawancara dengan ibu Intan Permadani bahwa yang menjadi problematika metode pembelajaran ini adalah

---

<sup>9</sup> Nur Halidah Hasibuan. Kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 20 April 2011.

<sup>10</sup> Intan Peadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2011.

guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah dan kekurangan kemampuan guru dalam menguasai metode yang bervariasi.<sup>11</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Masdinar bahwa masih banyak para guru yang mengajar tidak menguasai metode yang bervariasi, maupun kurangnya menguasai bahan, sehingga mengakibatkan materi yang disampaikan tidak dapat dikuasai oleh para siswa.<sup>12</sup>

#### **4. Alat dan Sumber**

Alat dan sumber merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, disadari bahwa Madrasah memiliki kekurangan dalam alat dan sumber. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Intan yang menjadi problematika adalah tidak ada kerjasama antar pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masyarakat untuk meningkatkan alat dan sumber pelajaran, seperti papan tulis yang tidak memadai, gambar, animasi, diagram, slide, video dan perlengkapan jenazah. mengingat karena Madrasah tersebut milik bersama.<sup>13</sup> Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Rahayu Lestari bahwa alat seperti papan tulis sangat kecil ukurannya, mengakibatkan siswa yang duduk dibangku belakang tidak melihat apa yang ditulis oleh guru.<sup>14</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Masdinar sumber yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah seperti buku ajar sangat terbatas dan tidak memadai,

---

<sup>11</sup> Intan Peadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2011.

<sup>12</sup> Masdinar Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2011.

<sup>13</sup> Intan Peadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

<sup>14</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2011.

pasalnya hanya guru yang mempunyai buku pegangan untuk mengajar, sementara sebagian besar siswa tidak mempunyai buku pelajaran.<sup>15</sup> Sementara itu belum ada usaha kepala sekolah untuk meningkatkan dan melengkapi alat dan sumber yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah.

## **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dalam pendidikan terlepas pendidikan formal maupun non formal. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Untung bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah sangat memprihatinkan dan tidak layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat ada bangunan fisik (ruangan) yang terbatas yaitu hanya dua ruangan sementara jumlah siswa yang ada di Madrasah tersebut sangat banyak.<sup>16</sup> Selain itu banyak bangku dan meja yang rusak, tidak ada kantor kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi dan WC.

Sarana dan prasarana yang sangat minim dan terbatas mengakibatkan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah tidak berjalan dengan baik. Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Intan Permadani bahwa kondisi ruangan yang tidak memungkinkan untuk dilangsungkan proses pembelajaran merupakan kurang pedulian para guru dan masyarakat dalam menanggulangnya.<sup>17</sup>

Di lain sisi, ruangan yang dipakai untuk belajar tidak ada pembatas dari satu kelas dengan kelas yang lain, hal tersebut mengakibatkan proses

---

<sup>15</sup> Masdinar Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2011.

<sup>16</sup> Untung. Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 24 Mei 2011.

<sup>17</sup> Intan Peadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

pembelajaran tidak efektif dan efisien dan siswa-siswa ribut, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.<sup>18</sup> Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Tumini bahwa siswa-siswi yang belajar sangat ribut dan kurang disiplin dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Menurut Bapak Junarto yang menjadi problematika terkait dengan prasarana adalah tidak ada penerangan atau lampu listrik di setiap ruangan/kelas Madrasah Diniyah Awaliyah sehingga kalau cuaca mendung maka proses pembelajaran dapat terganggu.<sup>20</sup>

Akar permasalahan minimnya sarana dan prasarana adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama yang mengakibatkan rendahnya kepedulian masyarakat dalam meningkatkan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Awaliyah.<sup>21</sup> Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pak togu bahwa sarana dan prasarana tidak memadai dikarenakan keterbatasan dana untuk meningkatkan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Awaliyah.<sup>22</sup>

## **6. Media pembelajaran**

Setiap proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal membutuhkan media. Media dapat membantu para guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Penjelasan di atas mengandung makna bahwa dengan adanya

---

<sup>18</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara pribadi*, 16 Mei 2011.

<sup>19</sup> Tumini. Wali Murid, *Wawancara Pribadi*, 06 Mei 2011.

<sup>20</sup> Junarto. Wali Murid, *Wawancara Pribadi*, 06 Mei 2011.

<sup>21</sup> Jumari. Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 24 Mei 2011.

<sup>22</sup> Togu. Wali Murid, *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2011.

media proses pembelajaran dapat mudah disampaikan dan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada hari jum'at tanggal 20 Mei 2011 kondisi media pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah sangat terbatas. Data di atas didukung dengan hasil wawancara pada hari sabtu tanggal 21 Mei 2011 dengan ibu Rahayu Lestari bahwa media ada, tetapi jumlahnya sangat terbatas seperti: poster praktik salat, poster doa-doa dan poster surah-surah pendek. Hal demikian tidak mencukupi dan sangat memprihatinkan dan pada akhirnya mengakibatkan kurang semangat siswa-siswa dalam belajar.<sup>23</sup>

Kondisi ini diperparah dengan tidak ada usaha guru dalam meningkatkan media pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah.

## **7. Evaluasi**

Evaluasi dalam pembelajaran memberikan arti yang penting bagi guru dan lembaga pendidikan mengingat bahwa guru yang paling berperan dalam melaksanakan evaluasi. Menurut Taksonomi Bloom penilaian yang harus dilakukan mencakup: ranah kongnif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>24</sup>

Menurut hasil wawancara dengan ibu Intan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah tidak mencakup keseluruhan aspek seperti yang dikatakan taksonomi bloom di atas, seperti tidak ada ulangan harian, ujian perbulan, ujian mid semester dan kurang kemampuan guru dalam penilaian yang bersifat objektif.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 21 Mei 2011.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto. *Loc. Cit.*,

<sup>25</sup> Intan Permadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.



Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Masdinar bahwa guru kurang profesional dalam mengevaluasi kegiatan akhir pembelajaran mengakibatkan tidak mengetahui sejauhmana kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa tidak dapat diukur.<sup>26</sup> Namun tidak demikian halnya pada mata pelajaran praktik salat, evaluasi dilakukan secara langsung. Siswa disuruh untuk berdiri di atas bangku atau maju ke depan untuk mempraktekkan bagaimana salat yang benar.<sup>27</sup>

## 8. Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting demi kelancaran proses belajar. Peran guru, apalagi dalam lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tak dapat digantikan oleh perangkat lain.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Intan permadani yang menjadi problematika adalah sumber daya manusia (SDM) para guru masih rendah, hal tersebut terkesan bahwa guru tidak bisa menangani dan mengelola Madrasah Diniyah Awaliyah secara baik.<sup>28</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Rahayu Lestari mengatakan guru belum bisa menangani problem-problem yang terjadi di Madrasah, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Masdinar. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2011.

<sup>27</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 12 Mei 2011.

<sup>28</sup> Intan Permadani. *Op. Cit.*, 13 Mei 2011.

<sup>29</sup> Rahayu Lestari. *Op. Cit.*, 12 Mei 2011.

### **C. Upaya Penanggulangan Problematika Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah**

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah lebih banyak melakukan pembenahan mutu sistem pembelajaran. Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pimpinan Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Labuhan-labo bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika sistem pembelajaran adanya musyawarah kepala sekolah dengan guru-guru dalam merumuskan dan memperbaiki kurikulum yang tidak jelas arahnya. Mengikutkan para guru untuk mengikuti penataran-penataran baik pada tingkat kecamatan, agar para guru mengetahui cara menyusun kurikulum yang baik, penataran tersebut dilakukan pada hari Sabtu 26 Maret 2011.<sup>30</sup>

Selanjutnya upaya dalam menanggulangi problematika dari materi pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah adanya penyesuaian materi pelajaran dengan usia murid, data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah bahwa seorang guru seharusnya sistematis dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam arti pelajaran yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ada. Jadi setiap guru harus ada rencana pelaksanaan pembelajaran saat mengajar. Buku-buku yang dipelajari oleh siswa harus di sesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah bahwa masih banyak materi/isi

---

<sup>30</sup> Intan Pemandani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

yang tidak sesuai contohnya buku bahasa Arab yang tidak mengikuti perkembangan siswa.<sup>31</sup>

Jadi untuk menangani materi/isi pihak sekolah harus bekerja sama untuk memenuhi materi/isi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan membeli materi/isi yang update pada saat sekarang ini.

Selanjutnya upaya dalam menanggulangi problematika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah guru memahami dan menguasai berbagai metode yang bervariasi. Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Intan Permadani bahwa kompetensi guru dalam menguasai metode pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan.<sup>32</sup>

Selanjutnya upaya penanggulangan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah dalam meningkatkan alat dan sumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Intan Permadani bahwa harus adanya kerjasama antara pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan pihak masyarakat, kerjasama antar guru dengan guru untuk menyelesaikan alat dan sumber dengan mendapatkan bantuan dana, bersedia untuk mencari donatur tetap.<sup>33</sup>

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru Madrasah Diniyah Awaliyah bahwa sejauh ini sumber dan alat yang digunakan buku pembelajaran yang jumlahnya terbatas, papan tulis yang kecil sehingga siswa dibelakang tidak melihat apa yang ditulis didepan. Disamping keterbatasan dana yang menjadi problem di Madrasah ini.

---

<sup>31</sup> Nur Halidah Hasibuan. Kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 20 April 2011.

<sup>32</sup> Intan Permadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

<sup>33</sup> Intan Permadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

Menurut guru Madrasah Diniyah Awaliyah upaya penanggulangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan alat dan sumber adalah mengajukan proposal kepada lembaga-lembaga atau kepada pengusaha perabot yang ada di daerah setempat, ditambahkan lagi hal yang demikian salah satu usaha yang baik untuk menambah sumber dan alat pembelajaran yang selama ini kurang memadai.<sup>34</sup>

Pada umumnya, pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah memiliki sarana dan prasarana yang tidak memadai baik fisik, personal maupun finansial. Masalah tersebut dapat dilihat di Madrasah Diniyah Awaliyah dari ruangan kelas yang terbatas hal tersebut dapat diatasi dengan kerjasama pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masyarakat dan pemerintah. Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan yayasan Madrasah Diniyah Awaliyah bahwa harus ada peranan dan kepedulian masyarakat untuk meningkatkan/melengkapi sarana dan prasarana yang tidak memadai dengan jalan kerjasama pihak Madrasah dengan pihak masyarakat serta pemerintahan desa dan dengan mencari donatur tetap sebagai sumber dana yang utama bagi Madrasah Diniyah Awaliyah.<sup>35</sup> Beliau menambahkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Awaliyah harus ditingkatkan juga sumber daya manusia yang ada di lembaga itu, karena sumber daya manusia (SDM) sangat rendah mengakibatkan kelancaran dari proses pembelajaran dapat terganggu.

Sedangkan menurut tokoh masyarakat upaya dalam menanggulangi sarana dan prasarana adalah adanya kerjasama yang baik antara sekolah (MDA) dengan masyarakat. Mengingat bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah milik swadaya

---

<sup>34</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2011.

<sup>35</sup> Wagito. Kepala Yayasan Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2011.

masyarakat, maka harus ada kerjasama yang baik.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Bapak Junarto sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau upaya untuk menanggulangi sarana dan prasarana adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat.<sup>37</sup>

Selanjutnya upaya penanggulangan yang dilakukan sesuai hasil wawancara dengan wali murid adalah meminta sumbangan kepada masyarakat, pengusaha perabot, dan pengusaha getah, kerjasama dan musyawarah kepala desa dengan tokoh agama.<sup>38</sup> Usaha ini didukung dengan kerjasama masyarakat dengan pemerintahan desa dengan mengajukan proposal ke pihak-pihak yang berpengaruh dalam meningkatkan sarana dan prasarana seperti pengusaha toke getah.<sup>39</sup> Namun usaha ini belum ada tindak lanjutnya baik dari masyarakat maupun pihak pemerintahan.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut salah seorang guru upaya penanggulangan media pembelajaran adalah seorang guru dituntut kreatif dalam menggunakan media yang ada, mengingat bahwa media pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah hanya buku-buku dan poster Islami.<sup>41</sup> Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah bahwa media yang ada di Madrasah tersebut sangat terbatas sehingga proses pembelajaran sering terhambat dan tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai, maka upaya penanggulangannya adalah

---

<sup>36</sup> Ponidi. Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2011.

<sup>37</sup> Junarto. Wali Murid, *Wawancara Pribadi*, 06 Mei 2011.

<sup>38</sup> Awaluddin. Wali Murid, *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2011.

<sup>39</sup> Suroso. Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2011.

<sup>40</sup> Nur Halidah Hasibuan. Kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 3 Mei 2011.

<sup>41</sup> Intan Permadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

adanya kerjasama guru-guru dengan masyarakat Desa Labuhan-labo untuk meningkatkan media pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Rahayu Lestari salah satu guru Madrasah Diniyah Awaliyah upaya penanggulangan media pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajukan proposal kepada kepala desa (pemerintahan setempat).<sup>43</sup>

Berkaitan dengan penanggulangan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah evaluasi yang jauh dari standar nilai. Upaya-upaya yang dilakukan guru Madrasah Diniyah Awaliyah antara lain dengan melakukan musyawarah guru-guru dengan kepala sekolah, mengikuti penataran dan pelatihan secara bergantian baik pada tingkat kecamatan maupun tingkat kota.

Upaya ini dilanjutkan dengan himbuan dan arahan agar guru kreatif melaksanakan evaluasi dan membedakan penilaian ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Data di atas didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Intan bahwa kreativitas guru dalam mengevaluasi dan memahami tiga ranah seperti dijelaskan di atas sangat diperlukan.<sup>44</sup>

Selanjutnya upaya dalam penanggulangan problematika sistem pembelajaran yang terakhir dengan mengikutkan guru untuk mengikuti penataran dan pelatihan dengan tujuan untuk perbaikan mutu kompetensi para guru Madrasah Diniyah Awaliyah.

---

<sup>42</sup> Nur Halidah Hasibuan. Kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 3 Mei 2011.

<sup>43</sup> Rahayu Lestari. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2011.

<sup>44</sup> Intan Permadani. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2011.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-labo adalah seperti: 1) kurikulum yang tidak jelas arahnya. 2) Materi atau isi yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa. 3) Metode pembelajaran yang tidak dapat dikuasai oleh guru. 4) Alat dan sumber. 5) sarana prasarana yang tidak memadai. 6) media pembelajaran yang sangat minim. 7) sistem evaluasi yang tidak jelas. Dan 8) SDM guru yang sangat rendah.
2. Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Labuhan-labo adalah 1). Memperbaiki kurikulum yang tidak jelas arahnya adanya musyawarah kepala sekolah dengan guru-guru dalam merumuskan dan memperbaiki kurikulum yang tidak jelas arahnya. Mengikutkan para guru untuk mengikuti penataran-penataran baik pada tingkat kecamatan, agar para guru mengetahui cara menyusun kurikulum yang baik. 2). Menyesuaikan materi/isi dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, adanya penyesuaian materi pelajaran dengan usia murid, dan seorang guru seharusnya sistematis dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam arti pelajaran yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ada. Jadi setiap guru harus ada rencana pelaksanaan pembelajaran saat mengajar. 3). Meningkatkan metode

pembelajaran, setiap guru memahami dan menguasai berbagai metode yang bervariasi. 4). Meningkatkan alat dan sumber dengan cara adanya kerjasama antara pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan pihak masyarakat, kerjasama antar guru dengan guru untuk melengkapi alat dan sumber dengan mendapatkan bantuan dana, dan berupaya bersedia untuk mencari donatur tetap. 5). Melengkapi sarana dan prasarana dengan kerjasama pihak Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masyarakat dan pemerintah. 6). Meningkatkan media pembelajaran dengan cara guru yang mengajar di Madrasah diniyah Awaliyah harus kreatif dalam menggunakan media yang ada. 7). Memperbaiki evaluasi yang jauh dari standar nilai. Upaya penanggulangan evaluasi adalah guru sebagai evaluator diharapkan kreatif dan memahami penilaian ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. 8). Upaya penanggulangan terkait meningkatkan SDM guru sedang akan dilakukan seperti mengikutkan guru untuk penataran dan pelatihan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka perlu penulis mengungkapkan saran-saran dalam bab ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah diharapkan ada kebijakan untuk memperbaiki kurikulum yang tidak jelas arahnya, dengan melibatkan para guru untuk memusyawarahkan bersama agar kurikulum kedepannya jelas dan terarah.
2. Kepada guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah diharapkan agar lebih bertanggung jawab dan profesional dalam mengajar, demi perbaikan



mutu Madrasah Diniyah Awaliyah kedepannya. Untuk Perbaikan sarana dan prasarana serta perlengkapan lainnya harus ada kerjasama yang baik antara pihak Madrasah, pemerintah dan masyarakat guna kebaikan kedepan.

3. Kepada masyarakat diharapkan adanya kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam mengelola dan menangani Madrasah Diniyah Awaliyah serta kerjasama yang baik antar pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru maupun dengan masyarakat agar terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik.
4. Kepada pemerintah diharapkan adanya perhatian dan kepedulian dalam mengelola dan menangani Madrasah Diniyah Awaliyah dengan kerjasama yang baik antar pihak sekolah agar sistem pembelajaran lebih baik kedepannya.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Didik Maulana  
Nim : 07.3100007  
Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan-Labo 07 Maret 1989  
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Labuhan-Labo
  
2. Pendidikan
  - a. SD : SD Negeri Labuhan-Labo Tahun 2001
  - b. MTs : Al-Ansor Manunggang Julu Tahun 2004
  - c. MA : Al-Ansor Manunggang Julu Tahun 2007
  - d. Perguruan Tinggi : STAIN Padangsidempuan
  
3. Orang Tua
  - a. Ayah : Suroso
  - b. Ibu : Deswiati Tanjung
  - c. Pekerjaan : Tani/PNS
  - d. Alamat : Labuhan-Labo